

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN PERILAKU ISLAMI
SISWA MA DDI KOTA PALU**

Wahyu Slamet Paryadi, Retoliah, dan Erni Irmayanti Hamzah

wahyuslametparyadi@gmail.com

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Abstrak: Skripsi ini membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami siswa MA DDI Kota Palu. Uraian skripsi ini berangkat dari latar belakang bahwa guru memiliki fungsi, peran dan tanggung jawab untuk membentuk dan meningkatkan perilaku Islami siswa sebagai hasil pendidikan Islam. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami Siswa MA DDI Kota Palu dan apa faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku Islami Siswa MA DDI Kota Palu ?. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data terdiri dari data primer dan sekunder dengan alat pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat upaya guru dalam membentuk dan meningkatkan perilaku Islami siswa di MA DDI Kota Palu melalui program-program kegiatan pembinaan dan keteladanan seperti shalat dzuhur berjama'ah di sekolah, tadarus Al-Qur'an, budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), sedekah jumat berbagi, dzikir bersama, pelaksanaan peringatan hari besar Islam. Selanjutnya terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk dan meningkatkan perilaku Islami siswa MA DDI Kota Palu. Faktor pendukung tersebut adalah para guru memiliki profesionalitas yang baik, adanya sarana dan prasarana yang memadai dalam melaksanakan program pendidikan, tersedianya dana dalam mendukung terwujudnya program pembinaan, serta kesiapan guru untuk mengunjungi rumah siswa yang bermasalah untuk membantu siswa mencari solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah terdapat latar belakang keluarga siswa yang kurang mendukung, lingkungan pergaulan masyarakat yang kurang mendukung, kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dan guru bidang studi umum untuk menyukseskan program, dan adanya pengaruh negatif perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih. Implikasi penelitian ini adalah agar pihak sekolah lebih meningkatkan lagi mutu daripada pendidikan Islam khususnya dalam pembentukan perilaku islami agar peserta didik tidak hanya mampu secara akademik namun juga memiliki perilaku yang baik. Sehingga bisa mencerminkan diri sebagai seorang pelajar dan bisa menjadi alumni yang memiliki daya saing yang dapat berkompeten di bidangnya.

Kata kunci: Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Perilaku Islami Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia, karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun. Hal ini tertera dalam firman Allah Swt. dalam Q.S. An-Nahl (16) : 78.

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan kehidupan dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari sang Khaliq sebagai hamba untuk beribadah dan sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi.

Dalam Islam, pendidikan merupakan suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai dalam rangka pembentukan kepribadian muslim melalui upaya *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* kepada peserta didik dalam segala aspeknya. Tujuan pendidikan Islam tertuju pada terbentuknya perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam atau biasa disebut kepribadian atau akhlak mulia. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^٣

Terjemahnya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.³

¹Kementerian Agama Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang, 2014)275.

²Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

³Kemenag Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang, 2014).

Pendidikan islam merupakan suatu pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan tidak terpuji dan mempertahankan, menanamkan perilaku Islami serta nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-qur'an dan al-hadist dalam segala aspeknya.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan maksimal, peran guru menjadi kuncinya. Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sangat besar sekali. Apabila guru tersebut berhasil dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, maka bisa dikatakan berhasil dalam kinerjanya sebagai seorang guru profesional. Disisi lain dalam lingkup pendidikan Islam guru tidak hanya sekedar merancang pembelajarannya, akan tetapi juga membina dan mengarahkan peserta didik untuk berperilaku terpuji, itulah yang menjadi tanggung jawab guru agama.

Di sisi lain dalam lingkup pendidikan Islam guru tidak hanya sekedar merancang pembelajaran, akan tetapi juga mengarahkan dan membina peserta didik untuk berperilaku terpuji, itulah yang menjadi tanggung jawab guru agama. Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik, membimbing, menuntun, memberi contoh teladan dan membantu mengantarkan siswa didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani.⁴ Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengerjakan, membimbing, dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa tentang bagaimana berperilaku yang baik.

Peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sentral dalam membentuk perilaku islami di sekolah, jika guru mampu untuk mengarahkan siswa untuk berperilaku islami, sehingga bukan tidak mungkin di sekolah akan selalu tercipta perilaku islami yang selanjutnya dapat menjadi kebiasaan siswa di dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Hal demikian juga dilaksanakan di MA DDI Kota Palu budaya Islami sangat terasa saat peneliti berada di lokasi penelitian saat peneliti melihat kelebihan yang jarang ditemukan pada sekolah umum. Dimana MA DDI Kota Palu menerapkan budaya islam 5S "salam, senyum, sapa, sopan dan santun", serta memiliki rutinitas tahsin al-qur'an dan sholat dzuhur berjamaah serta senantiasa membaca surah yasin pada hari jum'at dan rutin dalam melakukan kegiatan jum'at berbagi.

Berbagai harapan akan peran guru Pendidikan Agama Islam di atas sepertinya masih mendapat banyak tantangan, baik tantangan yang sifatnya intrinsik maupun ekstrinsik. Pengaruh arus globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi komunikasi dan

⁴Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakaya, 2013), 177.

informasi melalui gadget, internet dan media sosial yang tak terbendung lagi, ditambah lagi dengan lingkungan pergaulan yang kurang mendukung membuat perilaku sebagian besar siswa mulai keluar dari nilai-nilai pendidikan Islam.

Madrasah menjadi jalan yang ditempuh oleh sebagian orang tua pada umumnya untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya yaitu pendidikan agama yang ditandai dengan terbentuknya perilaku Islami pada diri anak tersebut. Selain itu, tak sedikit pula orang tua yang memasukkan anaknya ke Madrasah sebagai jalan alternatif bahkan dianggap jalan terakhir karena sudah merasa tidak mampu mendidik atau melihat perilaku anaknya yang banyak menyimpang dari nilai-nilai moral ataupun agama dengan harapan anaknya dapat berubah menjadi lebih baik setelah mendapat pendidikan agama di Madrasah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas menarik inisiatif dari peneliti untuk melakukan riset, tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam MA DDI Kota Palu dalam meningkatkan perilaku Islami dan penanaman nilai-nilai religius pada siswa. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian terkait judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa MA DDI Kota Palu”

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dalam penelitian ini Penulis berada langsung di lapangan atau lokasi penelitian berusaha untuk mendapatkan data-data mengenai objek kajian penelitian dan kemudian berusaha menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu “suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu”.⁵

Adapun alasan Penulis menggunakan penelitian kualitatif, karena lebih mudah mengadakan penyesuaian apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan dengan informan, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi, sehingga Penulis berkeyakinan bahwa jenis penelitian yang Penulis gunakan

⁵Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

dalam rangka penyusunan karya ilmiah ini sudah tepat dengan judul proposal yang penulis maksud.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa MA DDI Kota Palu

1. Bentuk-bentuk peran guru dalam meningkatkan perilaku Islami siswa MA DDI Kota Palu

Pada umumnya di dalam lembaga pendidikan, guru secara utuh bertanggung jawab atas segala yang bersangkutan terhadap siswanya. Guru PAI merupakan salah satu figur yang menjadi panutan yang baik bagi siswanya, dan sekaligus yang bertanggung jawab dalam pembinaan moral siswanya. Agama Islam memerintahkan bahwa guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam kepada mendidik. Di dalam merefleksikan pembelajaran, seorang guru harus mentransfer ilmu dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarkan agama Islam. Hal tersebut juga disampaikan oleh Hatira bahwa :

Guru bertanggung jawab terhadap perilaku perkembangan siswa atau peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh peserta didik baik potensi efektif, kognitif dan psikomotorik.

Di samping itu, guru PAI juga adalah figur yang diharapkan mampu menanamkan perilaku terpuji. Sehingga budaya perilaku Islami menjadi kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Guru PAI memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan agama, terutama dalam meningkatkan perilaku Islami. Perilaku Islami adalah perilaku yang diharapkan menjadi kepribadian siswa dalam berperilaku sehari-hari. Sekaligus menjadi tolak ukur keberhasilan guru PAI dalam membentuk perilaku Islami siswa. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis disertai hasil observasi di MA DDI Kota Palu, berikut ini bentuk-bentuk peran guru dalam meningkatkan perilaku Islami di MA DDI Kota Palu :

a. Shalat dzuhur berjama'ah

Shalat berjama'ah merupakan cara membentuk kebiasaan peserta didik melaksanakan kewajibannya, selain itu juga diharapkan dapat menjadi salah satu sarana untuk mendisiplinkan diri agar peserta didik shalat diawal waktu. Selain bertujuan untuk mendekatkan diri dan melatih unruk beribadah kepada Allah swt., diharapkan peserta didik juga menjadi lebih dekat atau akrab dengan sesama teman dan lebih menjaga sopan santun terhadap para pendidik.

Berdasarkan hasil temuan wawancara mengenai shalat berjama'ah ini sudah sangat efektif dan rutin dilakukan di MA DDI Kota Palu sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Rostina sebagai Wakil Kepala Madrasah Bagian Kemahasiswaan bahwa:

Sejauh ini budaya perilaku Islami sudah menjadi kebiasaan siswa di sekolah. Diantara bentuk kegiatan yang diproyeksikan untuk membantu membentuk dan meningkatkan perilaku Islami siswa adalah anatara lain membiasakan sholat dzuhur berjamaah, membiasakan berdzikir bersama, kultum atau yasinan, bimbingan baca tulis al-Qur'an, membiasakan membaca al-Qur'an, memperingati hari besar Islam, melaksanakan kegiatan pesantren kilat, dan pembinaan budi luhur atau akhlak mulia.⁶

Adanya shalat berjamaah suasana madrasah menjadi lebih religius. Jadi, peserta didik tidak hanya menguasai teori-teori materi pelajaran saja, tetapi mereka diharapkan tidak melupakan ritual-ritual ibadah, salah satunya adalah shalat berjama'ah.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa salah satu bentuk upaya guru dalam meningkatkan perilaku Islami siswa adalah dengan membentuk kebiasaan siswa dalam melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah di sekolah. Dari pembiasaan ini diharapkan siswa dapat terbiasa melaksanakan sholat berjama'ah dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu diharapkan akan membentengi diri siswa dari perilaku-perilaku buruk lainnya. Nilai-nilai perilaku islami dalam kegiatan shalat dzuhur berjama'ah adalah agar dapat melatih kedisiplinan siswa sehingga dapat terbiasa tepat waktu untuk melaksanakan ibadah.

b. Tahsin dan Tadarus Al-Qur'an

Tadarus al-Qur'an adalah kegiatan peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri seseorang kepada Allah swt., serta dapat meningkatkan ketakwaan dan keimanan siswa yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah juga sebagai wujud kecintaan kepada kitab suci al-Qur'an sebagai pedoman keselamatan kehidupan dunia dan akhirat.

Sebagaimana wawancara penulis dengan Ibu Hatira selaku guru Pendidikan Agama Islam di MA DDI Kota Palu bahwa:

Tadarrus al-Qur'an dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Tadarrus ini dilaksanakan di kelas dan juga terkadang di mushalla. Guru juga membimbing siswa dalam memperbaiki kualitas bacaannya, sehingga siswa dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan hasil pengamatan penulis dapat disimpulkan bahwa setiap sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru dan siswa selalu melaksanakan tadarus al-Qur'an di kelas maupun di mushalla. Tadarus al-Qur'an tersebut diharapkan menjadikan siswa terbiasa untuk selalu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Tadarus al-Qur'an juga diharapkan dapat membentuk jiwa keagamaan seorang siswa yang berimplikasi

⁶Rostina, Wakil Kepala Madrasah, wawancara oleh penulis di Palu, 5 Agustus 2022.

⁷Hatira, Guru PAI MA DDI Kota Palu, wawancara oleh penulis di Palu, 18 Agustus 2022.

pada sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an. nilai-nilai perilaku islami dalam kegiatan tahsin dan tadarus Al-Qur'an adalah agar para siswa dapat terbiasa membaca dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an sehingga bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Budaya 5S

Senyum, salam, sapa, sopan, santun merupakan salah satu bentuk budaya umum dan khas Indonesia dengan sebutan 5s. Budaya 5s merupakan salah satu dari ajaran agama Islam yang dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap muslim kepada siapapun.

Sebagaimana di sampaikan oleh Pak Umar selaku kepala MA DDI Kota Palu bahwa bentuk-bentuk upaya yang dilakukan untuk membentuk dan meningkatkan perilaku Islami adalah antara lain:

Jumat berbagi, membudayakan 5s (senyum salam, sapa, sopan dan santun), membatasi berjabat tangan antara siswa lawan jenis dan guru perempuan, pemberian wejangan akhlak dan keharmonisan semangat belajar, pembiasaan wudhu sebelum belajar atau kesekolah, membaca al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran dikelas, pembiasaan kerja sama dalam kebersihan, dan memberikan bimbingan konseling bagi para siswa khususnya bagi siswa yang kedapatan melakukan pelanggaran berupa pemberian nasihat di masjid.⁸

Budaya 5s menunjukkan bahwa komunitas siswa memiliki suatu sikap santun, saling tengang rasa, menghargai, komunikasi yang baik juga sebagai bentuk membangun persaudaraan dan dapat meningkatkan intraksi antar sesama. Hal ini menunjukkan bahwa budaya 5s merupakan salah satu aspek yang dapat membangun kecerdasan kognitif maupun karakter spritual siswa. nilai-nilai perilaku islami dalam kegiatan budaya 5S adalah agar siswa terbiasa menghargai dan menghormati orang lain serta dapat mentaati peraturan.

d. Sedekah jumat berbagi

Berbagi kepada orang lain adalah hal yang harus dilakukan, terutama kepada orang yang sangat membutuhkan. Dengan melakukan hal tersebut diharapkan jiwa kita hidup untuk melaksanakan akhlak yang baik.

Kegiatan jumat berbagi yang dilakukan oleh para guru berupa berbagi makanan seperti kue dan nasi kepada para siswa di MA DDI Kota Palu. Kegiatan jumat berbagi ini dilakukan pada hari jumat pagi hari. Bentuk kegiatan jumat berbagi ini menjadi media dalam mengajarkan siswa untuk berbagi, peduli terhadap orang lain dan tolong menolong sesama manusia.

Kegiatan jumat berbagi di MA DDI Kota Palu sudah menjadi kegiatan rutin yang selalu dilaksanakan, seperti yang dipaparkan oleh Pak Umar selaku Kepala Madrasah bahwa :

⁸Umar, Kepala MA DDI Kota Palu, wawancara oleh penulis di Palu, 2 Agustus 2022.

Kegiatan jumat berbagi merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh para guru di madrasah ini disetiap hari jumat dengan memberikan makanan atau kue kepada para siswa. Makanan tersebut dibuat atau dipersiapkan dirumah salah seorang guru lalu dibawa ke sekolah pada hari jumat pagi untuk dibagikan kepada para siswa.⁹

Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi contoh oleh para siswa agar memiliki sikap dan jiwa ingin berbagi kepada sesama yang saling membutuhkan dengan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai perilaku islami dalam kegiatan jumat berbagi adalah agar menumbuh kembangkan jiwa sosial seseorang sehingga lebih peka dan tanggap dalam memberikan bantuan kepada sesama.

e. Dzikir pagi bersama

Dzikir merupakan ibadah yang dilakukan oleh umat muslim berupa suatu perbuatan mengingat menyebut mengerti menjaga dalam bentuk ucapan-ucapan lisan ataupun hati yang mengandung arti pujian rasa syukur ataupun doa kepada Allah swt. tujuan dzikir adalah untuk mendorong orang yang melakukannya agar senantiasa berbuat kebaikan di dalam dirinya dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan buruk.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Umar bahwa:

Kegiatan zikir bersama dilakukan setelah apel pagi pada hari sabtu di masjid. Para siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan zikir bersama selama beberapa menit, dzikir yang dibaca umumnya adalah asmaul husna.¹⁰

Dzikir bersama ini sebagai rasa wujud puji syukur dan tawakal kepada Allah swt. Berdzikir membuat hati menjadi tenang dan sejuk, kegiatan dzikir bersama ini diharapkan menjadi awal pembiasaan siswa untuk selalu berdzikir kapan dan dimanapun berada sebagai wujud akhlak seorang muslim kepada Allah swt. dengan senantiasa berdzikir mengingat Allah juga diharapkan dapat melahirkan perbuatan terpuji dan menjauhkan diri siswa dari perbuatan maksiat dalam kehidupan. Nilai-nilai perilaku islami dalam kegiatan dzikir pagi bersama adalah agar siswa senantiasa mengingat Allah swt dan menghindarkan diri dari perbuatan tercela dan dapat tepat waktu datang ke sekolah.

f. Peringatan hari besar Islam

Penyelenggaraan peringatan hari besar Islam merupakan aktifitas madrasah yang selalu dilakukan setiap tahun. Di madrasah ada berbagai kegiatan yang dapat dilakukan yang bisa berdampak positif terhadap penanaman iman dan akhlak di hati siswa. Kegiatan-kegiatan

⁹Umar, Kepala MA DDI Kota Palu, wawancara oleh penulis di Palu, 2 Agustus 2022.

¹⁰Umar, Kepala MA DDI Kota Palu, wawancara oleh penulis di Palu, 2 Agustus 2022.

dimaksud antara lain ialah mengadakan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad saw. dan isra mi'raj Nabi Muhammad saw.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Pak Umar bahwa:

Kegiatan acara peringatan maulid Nabi Muhammad saw. selalu dilaksanakan setiap tahun di MA DDI Kota Palu, pada acara peringatan maulid Nabi para guru dan siswa bersama-sama mendirikan pohon pisang yang dihiasi dengan telur di aula madrasah, selain itu pada acara peringatan maulid Nabi, para guru dan siswa mendengarkan dengan seksama tausiah maulid yang disampaikan oleh penceramah, tujuan pelaksanaan maulid Nabi adalah untuk mengenang kembali serta mengenalkan sosok Nabi Muhammad saw kepada para siswa dan diharapkan dapat menjadikan Nabi sebagai suri tauladan yang memiliki akhlak dan kepribadian utama.¹¹

Pada pelaksanaan peringatan maulid Nabi Muhammad saw. terdapat berbagai hikmah dan makna esensial yaitu menumbuhkan kesadaran beragama, meningkatkan pengetahuan dan wawasan keislaman, serta dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad saw. sehingga dapat meneladani dan mengamalkan setiap ajarannya dan kehidupan sehari-hari siswa.

Hal tersebut diperkuat oleh pengamatan penulis di MA DDI Kota Palu bahwa para siswa melakukan sholat dzuhur berjamaah, pemberian wejangan atau nasihat kepala madrasah sholat dzuhur berjamaah, kegiatan jumat berbagi oleh guru kepada siswa, pengamalan 5S, dzikir bersama dan peringatan hari besar Islam maulid dan isra mi'raj Nabi Muhammad Saw.

Hal tersebut menandakan bahwa peran guru sebagai pendidik sudah diperankan oleh guru PAI dengan baik. Berkat kesabaran dan kegigihan guru dalam membina dan memperbaiki kepribadian siswa membuahkan hasil yang maksimal. Kegiatan-kegiatan serta fasilitas keagamaan juga menjadi faktor yang penting dalam menanamkan perilaku Islami pada siswa, karena kedua unsur tersebut menjadi sarana guru dalam memperkokoh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt dalam membentuk akhlakul karimah sekaligus menjadi media guru untuk membiasakan perilaku siswa. Fasilitas tempat ibadah seperti musholla dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan turut menjadi poin tambah dalam mensukseskan tujuan yang dicapai oleh guru PAI. Nilai-nilai perilaku islami dalam kegiatan peringatan hari besar Islam adalah agar para siswa dapat meramaikan peringatan hari besar Islam dan mengambil iktibar dan ikhtisar yang terkandung dalam peringatan hari besar Islam.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa sebagai guru atau pendidik, guru PAI memiliki tugas yang sangat penting dan tanggung jawabnya sangat besar dalam membentuk akhlakul karimah dan meningkatkan perilaku Islami siswa. Hal tersebut menandakan bahwa peran guru sebagai pendidik sudah diperankan oleh guru PAI dengan baik. Berkat kesabaran dan kegigihan guru dalam membina dan memperbaiki

¹¹Umar, Kepala MA DDI Kota Palu, wawancara oleh penulis di Palu, 2 Agustus 2022.

kepribadian siswa membuah hasil yang maksimal. Kegiatan-kegiatan serta fasilitas keagamaan juga menjadi faktor yang penting dalam menanamkan perilaku Islami pada siswa, karena kedua unsur tersebut menjadi sarana guru dalam memperkokoh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dalam membentuk akhlakul karimah sekaligus menjadi media guru untuk membiasakan perilaku siswa. Fasilitas tempat ibadah seperti masjid dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan turut menjadi poin tambah dalam mengsucceskan tujuan yang dicapai oleh guru PAI.

Sejalan dengan teori behavioristik yang mempelajari perilaku manusia bahwa tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) hukum-hukum mekanistik. Perilaku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Dalam belajar siswa seharusnya dibimbing untuk aktif bergerak, mencari, mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan dengan pemikirannya sendiri dan bantuan orang dewasa lainnya berdasarkan pengalaman belajarnya.

Dalam penerapan teori behavioristik tenaga pendidik mementingkan pengaruh lingkungan, mementingkan bagian-bagian, mementingkan peranan aksi, mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon, mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya, mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan, dan hasil belajar yang diinginkan adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

Proses pembelajaran dalam menanamkan perilaku Islami kepada peserta didik di MA DDI Kota dilaksanakan dengan memberikan pengalaman secara langsung sebagai stimulus seperti sholat dzuhur berjama'ah di Sekolah, Jumat berbagi, tadarus atau tahsin al-Qur'an, dan berdoa sebelum belajar. Berbagai kegiatan tersebut dilakukan secara langsung oleh peserta didik sebagai proses pembelajaran untuk membentuk dan meningkatkan perilaku Islami peserta didik yang diharapkan agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dimanapun peserta didik berada yang menjadi respon dari stimulus yang diberikan. Hubungan stimulus dengan respon bisa menjadi kuat ketika dilatih atau diulang.

Oleh karena itu, berbagai program kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan oleh guru sebagai proses penanaman perilaku Islami terhadap peserta didik dapat menjadi

alternatif yang efektif dan efisien dalam rangka membentuk dan meningkatkan perilaku Islami peserta didik di MA DDI Kota Palu.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa MA DDI Kota Palu

Peran guru sebagai orang yang bertugas dan bertanggung jawab dalam membentuk dan meningkatkan perilaku Islami siswa dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung dan penghambat tersebut antara lain:

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Kesiswaan mengenai faktor-faktor pendukung dalam membentuk perilaku islami siswa MA DDI kota palu adalah antara lain:

Diantara beberapa faktor pendukung dalam meningkatkan perilaku Islami siswa yaitu guru yang membina siswa berkompeten di bidangnya, dan ditunjang dengan sarana prasarana yang memadai serta adanya dana dari sekolah atau guru dalam pelaksanaan kegiatan perilaku Islami. Dan adanya kunjungan kerumah siswa yang bermasalah.¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam membentuk dan meningkatkan perilaku Islami siswa di MA DDI Kota Palu yaitu para guru memiliki kompetensi yang baik dalam setiap bidangnya, adanya sarana dan prasarana yang memadai dalam melaksanakan program pendidikan, tersedianya dana dalam mendukung terwujudnya pelaksanaan program pembinaan perilaku Islami, serta kesiapan guru untuk mengunjungi rumah siswa yang bermasalah untuk membantu siswa mencari solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.

2. Faktor penghambat

Pelaksanaan pembinaan dalam rangka usaha membentuk dan meningkatkan perilaku Islami siswa di MA DDI Kota Palu masih mengalami beberapa hambatan yang menjadi kendala dalam pengoptimalan pembinaan perilaku Islami tersebut.

Secara umum faktor-faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Latar belakang keluarga siswa yang kurang mendukung.

¹²Rostina, wakil kepala MA DDI kota Palu, wawancara oleh penulis di Palu, 5 agustus 2022.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian atau karakter anak. Kualitas keluarga akan mewarnai pembentukan kepribadian anak yang terwujud dalam perilaku sehari-harinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga yang baik akan membentuk kepribadian anak yang baik begitupun sebaliknya.

Latar belakang keluarga diantara beberapa siswa MA DDI Kota Palu memiliki masalah, contohnya sebagaimana yang diungkapkan Ibu Rostina bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*, masalah ekonomi, keluarga yang berlatar pendidikan rendah dan berbagai masalah lainnya.¹³ Beberapa masalah tersebut mempengaruhi proses pembentukan dan peningkatan perilaku Islami siswa MA DDI Kota Palu. Solusi daripada latar belakang keluarga siswa yang kurang mendukung adalah dengan memberikan edukasi tentang akibat buruk perceraian orang tua terhadap mental dan perilaku anak yang mana hal tersebut dapat terbawa hingga dewasa dan orang tua hendaknya memiliki sumber mata pencarian yang tetap dan menyisihkan dana tabungan khusus untuk biaya pendidikan anak.

b) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang menjadi lingkungan pergaulan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan kepribadian, sikap dan perilaku seseorang, tak terkecuali siswa MA DDI Kota Palu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Rostina bahwa lingkungan teman sebaya yang menjadi teman sepergaulan sehari-hari siswa mempengaruhi karakter atau kepribadian siswa.¹⁴ Senada dengan hal tersebut ibu Hatira juga mengungkapkan bahwa lingkungan masyarakat tempat siswa tersebut hidup memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan sikap atau perilaku siswa.¹⁵ Solusi daripada lingkungan masyarakat yang kurang mendukung untuk perkembangan perilaku islami siswa hendaknya masyarakat dan pemerintah setempat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang religius dengan diadakannya pengajian pada majelis ta'lim sehingga masyarakat dapat berpartisipasi di dalamnya dan secara tidak langsung mendapatkan edukasi.

c) Kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dan guru bidang studi umum.

¹³Rostina, Wakil Kepala MA DDI kota Palu, wawancara oleh penulis di Palu, 5 agustus 2022.

¹⁴Rostina, Wakil Kepala MA DDI kota Palu, wawancara oleh penulis di Palu, 5 agustus 2022.

¹⁵Hatira, Guru PAI MA DDI Kota Palu, wawancara oleh penulis di Palu, 18 Agustus 2022.

Untuk memujudkan sebuah program kegiatan membutuhkan kerjasama yang baik antar sesama komponen atau antar pihak terkait. Sebagaimana yang diungkapkan ibu Hatira bahwa:

Salah satu yang menjadi faktor penghambat untuk membentuk perilaku Islami siswa di MA DDI Kota Palu adalah kurangnya rasa solidaritas antara sesama guru agama dan guru bidang studi umum.¹⁶

Sikap solidaritas antar sesama guru sangat dibutuhkan bahkan menjadi prasyarat utama untuk mewujudkan sebuah program seperti pembentukan sikap Islami siswa di sekolah. Solusi daripada kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dan guru bidang studi umum adalah dengan melakukan musyawarah guru mata pelajaran atau diadakan kolaborasi dalam kegiatan yang melibatkan semua guru mata pelajaran tanpa terkecuali semisal kegiatan jumat berbagi dan maulid nabi Muhammad saw sehingga secara tidak langsung dapat memupuk rasa solidaritas antara guru mata pelajaran.

d) Pengaruh negatif perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih.¹⁷

Perkembangan teknologi dan informasi di era modern sekarang telah banyak membawa perubahan dalam segala aspek kehidupan manusia. Perubahan tersebut meliputi perubahan yang berdampak positif seperti munculnya banyak kemudahan dalam melakukan aktifitas dan lain sebagainya. Namun, di samping itu juga membawa dampak negatif terhadap kehidupan manusia akibat pemanfaatan teknologi informasi yang tidak tepat.

Sebagaimana yang diungkapkan ibu Hatira bahwa salah satu faktor penghambat dalam membentuk ataupun meningkatkan perilaku siswa di MA DDI Kota Palu adalah adanya pengaruh teknologi informasi yang semakin canggih seperti penggunaan *smartphone* yang bebas tanpa pengawasan dan bimbingan.¹⁸

Penggunaan *smartphone* oleh siswa tanpa pengawasan akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan dan pembentukan psikis dan kepribadian siswa akibat menikmati informasi-informasi negatif yang terbendung dari internet *smartpohne*. Contohnya sebagaimana yang diamati penulis adanya siswa menikmati konten pornografi dan kekerasan serta adanya siswa kecanduan game *online* yang mengakibatkan siswa tidak lagi dapat berintraksi dengan baik antar sesama dan bersifat lupa waktu. Solusi daripada perkembangan negatif teknologi yang semakin canggih adalah dengan cara melakukan batasan pada pemakaian *gadget* yang berlebihan dan menggunakan teknologi yang sesuai dengan porsi dan tempatnya dan digunakan secara tepat serta adanya pengawasan dari orang tua dan adanya

¹⁶Hatira, Guru PAI MA DDI Kota Palu, wawancara oleh penulis di Palu, 18 Agustus 2022.

¹⁷Hatira, Guru PAI MA DDI Kota Palu, wawancara oleh penulis di Palu, 18 Agustus 2022.

¹⁸Hatira, Guru PAI MA DDI Kota Palu, wawancara oleh penulis di Palu, 18 Agustus 2022.

kesadaran diri sendiri. Serta lebih banyak mengisi waktu luang dengan melakukan aktivitas yang bermanfaat semisal dengan berolahraga, membaca buku dan beribadah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya dalam skripsi ini, maka penulis mengemukakan isi dari keseluruhan inti penelitian berupa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Upaya pembentukan perilaku Islami siswa MA DDI Kota Palu dilakukan dengan berbagai cara melalui program-program kegiatan pembinaan dan keteladanan seperti shalat dzuhur berjama'ah di sekolah, tadarus Al-Qur'an, budaya 5s (senyum, salam, sapa, sopan, santun), sedekah jumat berbagi, dzikir bersama, pelaksanaan peringatan hari besar Islam. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk dan meningkatkan perilaku Islami siswa MA DDI Kota Palu. Upaya peningkatan perilaku Islami siswa sangat dibutuhkan peran guru Pendidikan Agama Islam. Maka guru harus meningkatkan kesadaran akan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik, seperti memberikan motivasi dan menyelesaikan masalah peserta didik atau siswa. selain itu metode pembelajaran sangat dibutuhkan seperti metode keteladanan dan pembiasaan.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk dan meningkatkan perilaku Islami siswa MA DDI Kota Palu. Faktor pendukung tersebut adalah para guru memiliki kompetensi yang baik dalam setiap bidangnya, adanya sarana dan prasarana yang memadai dalam melaksanakan program pendidikan, tersedianya dana dalam mendukung terwujudnya pelaksanaan program pembinaan perilaku Islami, serta kesiapan guru untuk mengunjungi rumah siswa yang bermasalah untuk membantu siswa mencari solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah terdapat latar belakang keluarga siswa yang kurang mendukung, lingkungan pergaulan masyarakat yang kurang mendukung, kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dan guru bidang studi umum untuk menyukseskan program, dan adanya pengaruh negatif perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Agama Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang, 2014).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakaya, 2013.

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.